

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejumlah penyakit menular mungkin memiliki daerah endemik di Indonesia karena lingkungan tropis negara ini, yang menimbulkan risiko konstan terhadap kesehatan masyarakat. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah salah satu contoh penyakit menular. Bayi, anak-anak, dan orang tua meninggal pada tingkat yang mengkhawatirkan akibat ISPA, menjadikannya pembunuh utama penyakit menular di seluruh dunia. Hal ini terutama terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Menurut Aliena dkk. (2021), ISPA dapat menyerang individu dari segala usia, mulai dari balita hingga orang dewasa. Negara-negara maju dan kurang berkembang sama-sama rentan terhadap penyakit ini. Demikian juga dengan populasi global ISPA. Variabel intrinsik seperti keadaan perumahan, posisi sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi ISPA (Nurjanah & Emelia, 2022) (Nurjanah & Emelia, 2022).

Pada kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), mikroorganisme kecil menginfeksi berbagai bagian saluran pernapasan, termasuk saluran hidung, kantung udara, alveoli, sinus, rongga telinga tengah, dan pleura, dan peradangan berlangsung selama kurang lebih 14 hari (Magdalena, 2024). Biasanya, pilek dan batuk adalah tanda klinis pertama, diikuti dengan napas cepat dan kesulitan bernapas. Kejang, penurunan kesadaran, kesulitan bernapas, dan ketidakmampuan untuk menelan adalah komplikasi yang mungkin terjadi dari kondisi ini yang, jika tidak ditangani, dapat menyebabkan kematian (Sholeh et al., 2024).

Cakupan vaksinasi yang rendah membuat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) lebih mungkin terjadi pada anak-anak di bawah usia lima tahun (Magdalena, 2024). Namun, ISPA juga meningkat di kalangan orang dewasa usia kerja, terutama di kalangan pekerja industri di Kecamatan Rungkut. Karena banyaknya variabel yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya ISPA, seperti ventilasi yang buruk, panas atau kelembaban yang berlebihan, dan kepadatan penduduk, hal ini menjadi penyebab utama yang perlu diwaspadai. Untuk menurunkan frekuensi ISPA di semua kelompok usia dan tempat kerja, diperlukan inisiatif kesehatan masyarakat yang lebih efisien yang menargetkan faktor-faktor risiko ini (Purwandari, 2023).

Dalam hal penyakit menular, ISPA sejauh ini merupakan pembunuh terbesar dalam skala global. Di seluruh dunia, ISPA menempati urutan ketiga dalam hal kematian, dan merupakan penyebab utama kematian di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian yang disebabkan oleh ISPA sepuluh hingga lima puluh kali lebih tinggi di negara-negara berkembang daripada di negara-negara kaya (Asa, 2023). ISPA merupakan salah satu penyakit yang dapat ditularkan melalui udara. Bakteri yang menargetkan, menginfeksi, dan mengiritasi sistem pernapasan (Asa, 2023).

Berdasarkan World Health Organization (2024), *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 2 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit ini bisa mengakibatkan kurang lebih kematian bayi 4 juta pertahun. Penyakit ini memiliki tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada bayi yang berusia dibawah 5 tahun yaitu sebanyak 98% kematian khususnya pada negara berkembang dengan insiden angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% sampai 20% per tahun pada usia balita. Sampai ini tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di seluruh dunia (WHO, 2024).

Menurut statistik yang dikumpulkan oleh Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan Indonesia, terdapat 1,5 hingga 1,8 juta kasus ISPA di Indonesia pada periode Januari hingga September 2023. Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta adalah tiga provinsi teratas dalam hal kasus ISPA. Pegunungan Papua (41,7%), Provinsi Papua Tengah (39,4%), dan Nusa Tenggara Timur (36,3%) memiliki insiden ISPA terbesar berdasarkan diagnosis atau gejala pada semua umur secara nasional, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKDI) 2023 (BKPK Kemenkes RI, 2023). Menurut BKPK Kemenkes RI (2023), 4,8% anak di bawah usia lima tahun di Indonesia menderita ISPA. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023), ISPA cukup umum terjadi di Kota Cimahi (prevalensi 35,32%) dan merupakan salah satu kota/ kabupaten dengan angka tertinggi secara keseluruhan (14,7%) (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Ada tiga hal risiko terkena ISPA: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ini dapat menyerang berbagai jenis kelamin, usia, tingkat gizi, dan tingkat pemberian ASI eksklusif. Bakteri *Streptococcus*, *Staphylococcus*, dan *haemophilus*; virus simian, adenovirus, dan influenza; serta jamur histoplasma, *candida albicans*, dan *aspergillus sp.* merupakan faktor agen atau penyebab penyakit ISPA. Sanitasi rumah dan variabel lingkungan fisik lainnya berperan dalam perkembangan ISPA. Faktor-faktor tersebut antara lain: jenis bahan bakar yang digunakan, kondisi atap rumah, jumlah bakteri di udara, pencahayaan, kelembaban, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, lalu lintas kendaraan bermotor, kondisi lantai rumah, suhu udara, kadar debu, struktur dinding, ventilasi, jumlah bakteri di udara, sirkulasi udara di dapur, dan kebiasaan membuka jendela. Pengelolaan air limbah, fasilitas sanitasi (seperti jamban), ketersediaan air bersih, praktik pembakaran sampah, dan sistem pembuangan sampah merupakan aspek-aspek dari sanitasi lingkungan (Setiawan et al., 2023).

Ruang ventilasi, kepadatan hunian, dan suhu adalah variabel lingkungan yang berdampak pada kejadian ISPA. Variabel keluarga, di sisi lain, termasuk hal-hal seperti merokok, bahan bakar untuk memasak, penggunaan obat nyamuk bakar, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengetahuan. Salah satu masalah yang dapat berkembang sebagai akibat dari pilihan gaya hidup yang tidak sehat, seperti merokok dan tinggal di lingkungan yang tidak bersih, adalah infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) Liza & Deastri (2019). Menurut penelitian Putri (2017) yang menemukan tiga variabel yang berhubungan dengan ISPA, yaitu debu dalam ruangan ($p=0,006$), seberapa sering rumah disapu ($p=0,083$), dan menggunakan masker atau tidak saat keluar rumah ($p=0,099$).

Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi prevalensi ISPA. Akibat ketidaktahuan, masyarakat bertindak dengan cara yang kontraproduktif terhadap kesehatan mereka, baik dalam hal perawatan, pemeliharaan, maupun pencegahan. Elemen lain yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang adalah sikap mereka. Sikap seseorang adalah reaksi tertutup mereka terhadap stimulus atau objek eksternal, dan sudah mencakup opini dan emosi mereka (Abdiani & Mubayyina, 2023). Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Seseorang akan bertindak sesuai dengan tingkat keahliannya. Ketika orang memiliki informasi yang baik tentang ISPA, mereka lebih mungkin untuk mengambil tindakan untuk mengobati dan mencegah penyakit (Notoatmodjo, 2020). Zahrani et al. (2023) menemukan bahwa di Puskesmas Basulutu Kabupaten Konawe pada tahun 2023, terdapat hubungan antara pengetahuan dengan prevalensi ISPA

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik atau demografi masyarakat seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita sakit. Hal tersebut sejalan pendapat yang menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya umur seseorang akan berpengaruh pada

kemampuan seseorang dalam berpikir dan memahami sesuatu, sehingga dapat menerima pengetahuan dengan baik. Selain faktor umur, pendidikan orang tua juga merupakan factor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah sarjana dan terdapat dengan latar belakang pendidikan S2 menggambarkan pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuan tentang ISPA, sehingga dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam keluarga dalam bidang kesehatan. Sehingga tinggi pengetahuan maka kejadian ISPA semakin rendah (Yasmin, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pekerjaan, dimana pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang. Penjelasan mengapa pekerjaan berpengaruh terhadap seseorang adalah ketika pekerjaan tersebut lebih sering menggunakan otak dari pada menggunakan otot. Kinerja dan kemampuan otak seseorang dalam menyimpan (daya ingat) bertambah atau meningkat ketika sering digunakan, hal ini berbanding lurus ketika pekerjaan seseorang lebih banyak menggunakan otak daripada otot (Pangesti (2012) dalam Sitepu et al. (2024)). Ezer et al. (2019) jenis kelamin memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang IMS dan HPV. Tingkat pengetahuan yang tinggi pada perempuan kemungkinan disebabkan karena tingkat ketertarikan perempuan yang lebih tinggi terhadap kesehatan seksual dan perbedaan paparan yang diperolehnya. Faktor lama menderita sakit juga mempengaruhi pengetahuan seseorang hal ini seperti dinyatakan oleh Sidiq (2015) bahwa lama menderita sakit seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang tentang perawatan sakitnya.

Meningkatkan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi kesehatan merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus ISPA. Mempromosikan kesehatan dan mencegah penyakit melalui pendidikan kesehatan sangatlah penting. Pengetahuan, perawatan,

pemeliharaan, dan pencegahan penyakit seseorang dapat dipengaruhi secara negatif oleh kurangnya informasi dan pemahaman tentang masalah kesehatan. Penanganan dan pencegahan penyakit membutuhkan pemahaman dan keahlian yang mendalam. Pencegahan penularan penyakit tidak hanya membutuhkan informasi yang kuat tetapi juga perilaku individu, yang mencakup tindakan seperti berjalan, berbicara, merespons, dan pakaian. Mencuci tangan dengan benar, makan makanan bergizi, olahraga teratur, dan istirahat yang cukup sangat penting untuk menghindari penyebaran infeksi (Gulltom, 2024).

Keberhasilan pendidikan kesehatan dalam membawa perubahan perilaku yang diinginkan tergantung pada sejumlah faktor. Media yang digunakan petugas untuk menyebarkan informasi berdampak pada keberhasilan program pendidikan mereka; bagaimanapun juga, ini adalah sarana di mana anggota masyarakat atau klien mereka dapat menerima pesan-pesan kesehatan yang penting (Kholid, 2017). Penggunaan elemen audiovisual merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan kesehatan. Fakta bahwa media audiovisual berkaitan erat dengan indera pendengaran dan penglihatan membuatnya lebih mudah diakses, yang merupakan salah satu dari sekian banyak manfaatnya (Widiatmoko, 2021).

Analisis yang dilakukan oleh Safitri et al. (2024), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($p\text{-value } 0,000 < 0,05$) pada pengetahuan peserta tentang ISPA sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Hasil penelitian Hursepuny et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap kesadaran keluarga tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Instalasi Gawat Darurat RSUD Jayapura ($p\text{-value} = 0,000 < 0,05$). Lestari (2023) menindaklanjuti penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyakit

ISPA dengan meminta peserta mengisi kuesioner sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan.

Selain memberikan perawatan langsung kepada pasien, perawat juga memainkan tanggung jawab penting sebagai pendidik, advokat, dan manajer kasus dalam sistem perawatan kesehatan. Sebagai bagian dari peran mereka sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat di Indonesia bekerja untuk meningkatkan tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mengedukasi masyarakat umum tentang perlunya mempertahankan gaya hidup sehat.

Menurut temuan awal, di antara 15 penyakit teratas yang terlihat di Klinik Siliwangi pada tahun 2024, ISPA menduduki peringkat pertama dengan 444 kasus. Menindaklanjuti temuan awal tersebut, peneliti kemudian melakukan tanya jawab mengenai penyakit ISPA dengan 10 orang penderita ISPA di Klinik Siliwangi dan didapatkan hasil yaitu sebanyak 5 orang tidak mengetahui tentang, pengertian, penyebab, pengobatan, dan komplikasi ISPA 4 orang hanya mengetahui tentang pengertian ISPA dan penyebabnya, namun tidak mengetahui tentang pengobatan dan komplikasi ISPA dan hanya 1 orang saja yang bisa menjawab semua pertanyaan tentang ISPA. Saat studi pendahuluan penulis juga melakukan wawancara dengan kepala perawat klinik dan didapatkan informasi bahwa faktor yang berkontribusi terhadap tingginya jumlah pasien ISPA adalah ketidaktahuan masyarakat umum mengenai penyakit ini, penyebabnya, dan cara mengobatinya secara efektif. Banyaknya kejadian ISPA dan ketidaktahuan pasien tentang ISPA ini dapat disebabkan karena sebagian besar pasien merupakan pasien yang yang berusia lanjut dan sudah tidak bekerja lagi atau pensiunan serta masih ada pasien ISPA yang hanya memiliki pendidikan SMP.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menguji keefektifan pendidikan kesehatan audiovisual tentang penyakit ISPA pada tahun 2025 di antara pasien Klinik Siliwangi

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah salah satu efek samping dari gaya hidup yang tidak sehat, yang meliputi hal-hal seperti merokok dan tinggal di lingkungan yang tidak bersih. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah radang saluran pernapasan, baik pada bagian atas maupun bagian bawah tubuh. Infeksi ini sering kali menular dan dapat berkisar dari yang tidak menimbulkan gejala sama sekali hingga yang menyebabkan gangguan serius yang telah terbukti. Pasien perlu mendapatkan edukasi kesehatan tentang ISPA melalui media yang menarik dan sesuai, seperti audiovisual, dengan harapan dapat mengurangi penularan dan kekambuhan ISPA di masyarakat, karena kurangnya pengetahuan tentang virus ini merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kasus ISPA.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA dengan media audiovisual terhadap pengetahuan pasien ISPA di Klinik Siliwangi Tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Meneliti bagaimana pemahaman pasien ISPA terhadap kondisi tersebut dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan audiovisual tahun 2025 di Klinik Siliwangi.

1.3.1 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik pasien ISPA yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lama menderita ISPA.

2. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang penyakit ISPA sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual di Klinik Siliwangi.
3. Mengidentifikasi pengetahuan pasien tentang penyakit ISPA sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual di Klinik Siliwangi
4. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit ISPA dengan media audiovisual terhadap pengetahuan pasien ISPA di Klinik Siliwangi Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pelayanan dan masyarakat

Sumber daya yang tak ternilai untuk kemajuan, peningkatan, dan inovasi penelitian kesehatan masyarakat, khususnya dalam memerangi penyakit ISPA.

1.4.2 Manfaat bagi ilmu keperawatan

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh perawat sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pilihan gaya hidup yang baik bagi individu yang hidup dengan ISPA.

1.4.2 Manfaat bagi Institusi

Untuk membantu para pemangku kepentingan dalam menentukan pendekatan kebijakan di masa depan untuk inisiatif pencegahan penyakit ISPA, kekambuhan ISPA, dan penularan ISPA, kami telah menyertakan referensi dan informasi.